

BAB 1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Keadaan kendaraan kian padat dan rumit telah menjadi tantangan utama dalam pembangunan perkotaan di berbagai wilayah, termasuk Sumatera Barat. Sumatera Barat menghadapi dinamika perkembangan pesat selama beberapa dekade terakhir. Perkembangan ekonomi yang pesat serta tumbuhnya industri serta sektor perdagangan telah menciptakan lonjakan jumlah kendaraan di jalan raya. Fenomena ini, disertai karena populasi yang sangat besar di sebagian wilayah perkotaan utama seperti Padang, Bukittinggi, dan Payakumbuh, memberikan kontribusi pada semakin kompleksnya permasalahan lalu lintas di wilayah ini. Sebagai provinsi dengan pertumbuhan ekonomi pesat, urbanisasi tinggi, dan peningkatan mobilitas penduduk, permasalahan lalu lintas menjadi salah satu isu kritis yang memerlukan penanganan yang sungguh-sungguh dari pihak pemerintahan bersama stakeholder terkait. Berdasarkan data dari Dinas Perhubungan Provinsi Sumatera Barat pada lebaran tahun 2022 lalu terdapat 12 (dua belas) titik lokasi kemacetan yang tersebar di seluruh wilayah Sumatera Barat (tribunpadang.com). Tingkat kemacetan terburuk terjadi pada jalur Sicincin – Bukittinggi.

Jalur antar kota kerap menghadapi masalah kemacetan yang tidak bisa dihindarkan. Hal tersebut terjadi karena pertumbuhan transportasi motor tiap tahunnya tidak selaras akan pembangunan fasilitas jalan. Akibatnya, jalan pada Kabupaten/Kota Provinsi Sumatera Barat mengalami kemacetan. Badan Pusat Statistik (BPS) menjabarkan bila Sumatera Barat periode 2021, total kendaraan bermotor Sumatera Barat adalah 2.536.335 unit, naik 4,73 % dari tahun 2020. Dari 2,5 juta itu, sebagian besar adalah sepeda motor, yakni sebanyak 2.118.305 (83,52 %), mobil penumpang sebanyak 278.705 unit (10,99 %) dan mobil barang 135.086 unit (5,33 %). Angka tersebut melihatkan rasio jumlah kendaraan sepeda motor terhadap penduduk di Sumatera barat adalah 37,55 %.

Kemacetan lalu lintas di Sumatera Barat terjadi karena beberapa faktor, seperti ketidakseimbangan jumlah penduduk dengan ruas jalan yang ada; Pertumbuhan kendaraan bermotor yang cukup tinggi; Volume kendaraan yang tinggi, terutama saat musim mudik seperti saat Lebaran, dapat menyebabkan kemacetan di beberapa titik misal rendahnya kedisiplinan pengemudi dalam berkendara, seperti tidak mematuhi tanda lalu lintas serta enggan memakai helm, turut memicu terjadinya kemacetan, ditambah lagi dengan kondisi jalan yang tidak memadai di sejumlah wilayah, seperti jalan berlubang dan rusak, turut berkontribusi dalam macetnya wilayah. Jumlah kecelakaan di jalan raya yang cukup tinggi, khususnya yang melibatkan kendaraan roda dua, merupakan persoalan yang harus mendapat perhatian serius.

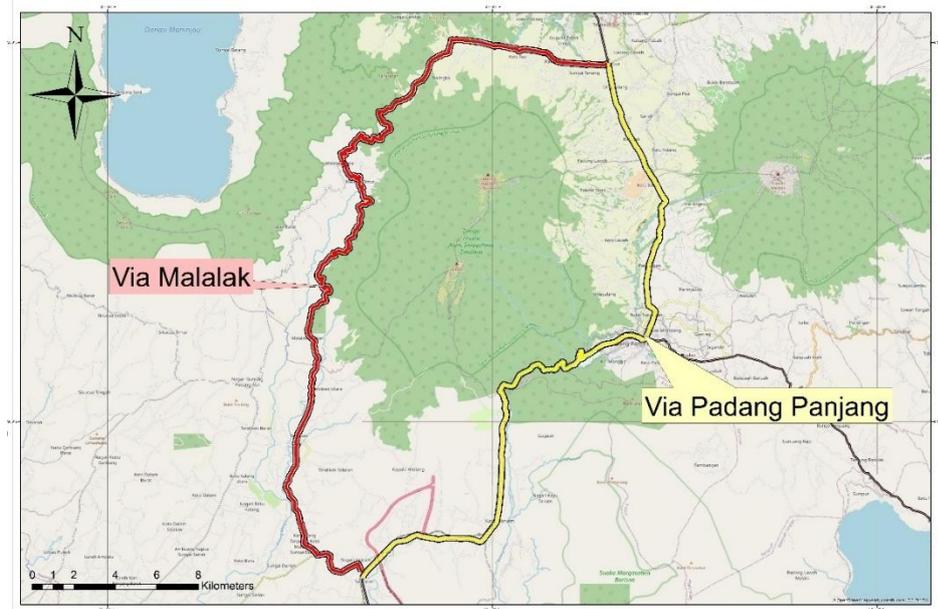
Setiap tahun, masyarakat Indonesia melaksanakan tradisi mudik Lebaran yang sudah menjadi bagian penting dari kebudayaan mereka. Peristiwa ini biasanya terjadi pada Hari Raya Idul Fitri, ketika orang-orang pulang kampung untuk merayakan bersama keluarga besar. Mudik Lebaran tidak hanya sekadar perpindahan geografis, tetapi juga menjadi momen untuk berkumpul, merayakan kebersamaan, dan merajut kembali ikatan kekeluargaan.

Selama periode Mudik Lebaran, jalanan, dan terminal menjadi saksi kepadatan arus perjalanan. Masyarakat dari berbagai lapisan dan profesi berbondong-bondong menuju tempat asal mereka melalui beragam pilihan alat transportasi, contohnya kendaraan pribadi, angkutan bus, kereta api, maupun pesawat udara. Meskipun terkadang diiringi oleh tantangan seperti kemacetan dan peningkatan volume penumpang, tradisi Mudik Lebaran tetap dijalani sebagai bagian tak terpisahkan dari kehidupan masyarakat. Lonjakan jumlah pemudik di Sumatera Barat selama periode ini seringkali menimbulkan tantangan serius dalam pengaturan lalu lintas. Jalur Sicincin-Bukittinggi sering mengalami kemacetan lalu lintas saat musim mudik Lebaran Idul Fitri. Pada tahun-tahun sebelumnya, jalur yang paling parah mengalami kemacetan adalah jalur Sicincin menuju Bukittinggi atau sebaliknya hingga ke Payakumbuh. Pada tahun 2024,

Gubernur Sumatera Barat mengeluarkan surat keputusan tentang pembentukan tim terpadu penanganan pergerakan mudik saat lebaran tahun 1445 H (2024 M) dengan penerapan sistem jalur satu arah atau Oneway pada jalur Sicincin-Bukittinggi. Penerapan sistem jalur satu arah pada saat mudik Lebaran di Sumatera Barat didasarkan pada beberapa pertimbangan dan kebutuhan mendesak dalam rangka memberikan pengalaman mudik yang lebih aman, tertib, dan efisien bagi para pemudik.

Penerapan jalur satu arah bertujuan untuk meningkatkan keamanan dan keselamatan selama perjalanan mudik Lebaran. Dengan mengarahkan lalu lintas menjadi satu arah, dapat mengurangi risiko kecelakaan, kemacetan, dan insiden lainnya yang mungkin terjadi selama perjalanan. Sumatera Barat seringkali menghadapi tantangan pengaturan lalu lintas yang kompleks, terutama selama periode mudik Lebaran ketika jumlah kendaraan meningkat secara signifikan. Arus satu arah membantu mengurangi kekacauan lalu lintas dan mempermudah pengaturan serta pemantauan petugas. Dengan adanya arus satu arah, pergerakan kendaraan lebih teratur dan efisien. Pemudik dapat melanjutkan perjalanan dengan lebih lancar, mengurangi waktu yang dihabiskan di jalan, dan mengoptimalkan penggunaan infrastruktur jalan. Dengan memastikan kelancaran lalu lintas dan mengurangi hambatan perjalanan, pemudik dapat merasakan pengalaman mudik yang lebih nyaman dan minim stres. Hal ini berkontribusi pada citra positif dan kepuasan pemudik terhadap pelayanan transportasi selama mudik Lebaran.

Selama periode H-3 sampai H+5 Idul Fitri 2024 diterapkan sistem lalu lintas satu arah. Pada tanggal 7 sampai 9 April, kendaraan dari Sicincin menuju Bukittinggi diarahkan melalui jalur Padang Panjang, sedangkan dari Bukittinggi menuju Sicincin melalui Malalak. Kemudian pada tanggal 11 hingga 15 April, arus kendaraan dari Sicincin ke Bukittinggi dialihkan ke jalur Malalak, sementara arah sebaliknya lewat Padang Panjang. Pemberlakuan sistem one way ini dilaksanakan setiap hari dari pukul 12.00 WIB hingga 17.00 WIB.



Gambar 1.1 Rute Sistem Satu Arah Pada Musim Mudik Lebaran

Kemacetan yang terjadi pada Jalur Sicincin-Bukittinggi mempengaruhi waktu tempuh kendaraan. Hasil uji coba menunjukkan bahwa sistem satu arah efektif mengatasi kemacetan pada jalur tersebut. Hingga kini, belum terdapat studi yang menitikberatkan pada evaluasi perbandingan durasi tempuh antara periode sebelum dengan sesudah implementasi sistem jalur satu arah di jalur Sicincin-Bukittinggi. Pemerintah Provinsi Sumatera Barat perlu melakukan penelitian tentang Evaluasi perbandingan waktu tempuh pada jaringan jalan Sicincin-Bukittinggi baik pada periode penerapan sistem one way maupun pasca penerapannya, serta mengidentifikasi aspek yang memengaruhi perbedaan durasi tempuh itu.

1.2 Tujuan Penelitian

Maksud dilakukannya riset guna:

1. Evaluasi Ruas Jalan serta Perbandingan Waktu pada saat pemberlakuan Sistem Satu Arah (One Way Sistem) dan Sistem Dua Arah.
2. Rekomendasi Rute penerapan Sistem Satu Arah (One Way Siste).

1.3 Manfaat Penelitian

Adanya riset memberi kegunaan antara lain:

1. Menghasilkan data perbandingan waktu tempuh di Ruas Jalan Sicincin – Bukittinggi baik saat penerapan maupun setelah dilakukannya sistem satu arah.
2. Mengetahui performa Ruas jalan Sicincin – Bukittinggi ketika diberlakukan sistem satu arah dan kondisi normal tanpa penerapan sistem.
3. Memberikan masukan bagi pihak terkait dalam pengambilan kebijakan terkait aplikasi jalan satu arah sepanjang Sicincin-Bukittinggi.

1.4 Batasan Penelitian

Dalam rangka menyederhanakan proses perolehan, pengelolaan, hingga analisis data, penulisan ini memberikan pembatasan yaitu:

1. Ruas Jalan yang akan diteliti adalah Rute Sicincin- Bukittinggi Via Malalak dimulai: Ruas Jalan Simpang Sicincin – Simpang Koto Mambang, Ruas Jalan Simpang Koto Mambang – Simpang Balingka, Ruas Jalan Simpang Balingka – Simpang Padang Lua. Via Padang Panjang: Ruas Jalan Simpang Sicincin – Simpang Padang Panjang dan Ruas Jalan Simpang Padang Panjang – Simpang Simpang Padang Lua.
2. Penelitian ini tidak membahas terkait simpang.
3. Pedoman yang digunakan adalah PKJI 2023.
4. Periode Waktu: Kajian akan membatasi analisis waktu hanya pada periode musim mudik Lebaran tahun 2024, selama berlangsungnya sistem jalur satu arah dan setelah kebijakan tersebut diterapkan.
5. Kategori kendaraan yang diamati dibagi menjadi:
 - a. Kendaraan tipe berat (Heavy Vehicle/HV), yakni truck hingga bus.
 - b. Kendaraan ringan (Light Vehicle/LV), yaitu mobil penumpang, truk bak terbuka (pick up) dan kendaraan pribadi.
 - c. Sepeda Motor (Motor Cycle/MC).